

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS LOKAL DAN ETNIS PENDATANG DI INAIS

¹Muhamad Rokib [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]
E-mail: muhammadrokib0211@gmail.com

Abstract

This exploration was led at the Sahid Islamic Foundation in Bogor. There is sources who read up for 1-4 years as per certain models. This kind of exploration is enlightening examination utilizing a field approach (record research). Essential information was gotten through direct perception and inside and out interviews with witnesses. In the meantime, optional information was gotten from information assortment as archives, books, magazines, the web and photos connected with the examination subject. The gathered information was then examined utilizing Milles and Huberman intelligent examination models. The consequences of this study show that at first social contrasts, particularly language and talking styles, turned into a test for both ethnic settler understudies and neighborhood understudies in conveying so the example of intercultural correspondence that happened between ethnic outsider understudies and nearby understudies in imparting nearby was exceptionally convoluted and experienced hardships. In any case, after some time and with the language of the solidarity of the Republic of Indonesia, specifically Indonesian, the collaboration between the two slowly gotten to the next level. Moreover, the social need as a person to connect and convey turns into a supporting variable that urges the two of them to constantly be taken part in discussion. The objectives of this study are: (1) Describes the patterns and methods of cross-cultural communication between multiethnic immigrant students and local Sundanese students when communicating on campus. (2) Describe the factors that facilitate and hinder cross-cultural communication between multi-tribal immigrant students and local Sundanese students on the communication campus.

Keywords: : patterns, communication and intercultural communication

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Sahid Bogor. Adapun informan berjumlah 4 orang, yang berkuliah 1 tahun sampai 4 tahun, berdasarkan dengan kriteria-kriteria informan yang sudah ditentukan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Data primer diperoleh melalui observasi dilapangan secara langsung dengan informan maupun mahasiswa terkait dengan topik. Wawancara dengan para informan juga menjadi sumber informasi dalam penelitian yang terpercaya, dengan tipe wawancara semi terstruktur. Sementara itu, data sekunder informasi tambahan didapatkan dari pengumpulan data melalui dokumen berupa buku-buku, e-book, jurnal, informasi dari internet, dan foto yang berhubungan dengan topik penelitian. Informasi yang didapatkan dikumpulkan kemudian dialisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman, lalu disajikan dengan pengolahan kata kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya komunikasi antar budaya, khususnya bahasa dan gaya bicara, berubah menjadi ujian bagi para siswa pemukim etnis dan siswa lingkungan dalam menyampaikan sehingga contoh korespondensi antarbudaya yang terjadi antara siswa luar etnis dan siswa terdekat dalam memberikan di dekatnya sangat berbelit-belit dan mengalami kesulitan. Bagaimanapun, setelah beberapa waktu dan dengan bahasa persatuan Republik Indonesia, khususnya bahasa Indonesia, hubungan antar keduanya perlahan-lahan menjadi saling memahami, menghormati dan menghargai. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai pribadi untuk terhubung dan menyampaikan berubah menjadi variabel pendukung yang mendesak mereka berdua untuk terus ambil bagian dalam diskusi. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pola dan cara komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa etnis pendatang dari beberapa suku dengan mahasiswa local bersuku sunda dalam berkomunikasi di kampus; (2) Memaparkan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya komunikasi antar budaya pada mahasiswa etnis pendatang beberapa suku dengan mahasiswa etnis local suku sunda dalam berkomunikasi di kampus.

Kata Kunci: pola, komunikasi dan komunikasi antar budaya.

PENDAHULUAN

Realitas yang muncul didalam ifilm Komunikasi antarbudaya salah satu cabang ilmu yang muncul dari dua ilmu yang berbeda, budaya dan komunikasi. Jika

melihat budaya, berarti mengolah dan menggarap cara hidup yang diwariskan kepada generasi penerus. Untuk mengartikannya sebagai budaya dalam cara hidup masyarakat, seseorang belajar untuk

berpikir, merasakan, percaya dan mencari yang pantas dan tidak pantas, legal dan ilegal, baik dan buruk, dll. Komunikasi antar budaya adalah proses berkomunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, dengan tujuan bertukar pikiran dan menyamakan persepsi antara satu sama lain. Dalam keadaan ini, seorang komunikator dan beberapa komunikan sering menghadapi kebingungan pesan, karena setiap individu memiliki background sosial dan budaya yang berbeda, yang memutuskan tujuan berkomunikasi yang berbeda, dan selanjutnya memutuskan bagaimana saling memberikan informasi, yang dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda-beda, dari mereka masing-masing. Dalam komunikasi antarbudaya, yang memanfaatkan komunikasi lisan (bahasa), yang merupakan citra utama yang dapat diberikan langsung dengan berbicara atau mengarang, bahasa adalah perangkat khusus untuk menyampaikan pertimbangan dan sentimen kita. Kontras perseptual tawar-menawar dengan bantuan bahasa, dan peralatan bahasa harus digunakan dengan persetujuan klien bahasa. (Lagu, 2016)

Budaya dapat diuraikan sebagai rencana informasi, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, perspektif, implikasi, sistem progresif, agama, waktu, pekerjaan, koneksi, ruang, ide-ide alam semesta, barang-barang material dan sumber daya yang diperoleh. pertemuan besar melalui upaya individu dan kolektif dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya dikemas dalam contoh bahasa dan jenis gerakan dan perilaku, yang merupakan contoh latihan serbaguna dan strategi untuk korespondensi yang memungkinkan individu untuk hidup di mata publik dalam iklim geologis tertentu pada tingkat perbaikan khusus tertentu dan pada tahap tertentu. (Lestari & Sigit Tripambudi, n.d.)

Budaya dan korespondensi saling terkait dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Ini dengan alasan bahwa budaya tidak hanya mencari tahu siapa yang menangani siapa, dari mana dan bagaimana individu menyandikan pesan, apa yang tersirat dalam pesan, dan keadaan di mana pesan dikirim, ditangani, dan diuraikan. Jadi sangat mungkin dianggap bahwa setiap model dan

tindakan sosial harus mengandung korespondensi sehingga cenderung dirasakan, direnungkan, dijaga dan diperoleh, mengingat fakta bahwa korespondensi adalah sistem di mata publik baik pada bidang tingkat (dimulai dengan satu masyarakat kemudian ke yang berikutnya) dan dalam arah ke atas (dari satu zaman) ke zaman lain). Dengan cara ini, orang dapat mengatakan bahwa korespondensi antarbudaya dapat terjadi dengan asumsi komunikator dan komunikan memiliki kontras sosial. Hal ini dibenarkan oleh ahli Tubbs dan Moss (Lubis, n.d.), bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara individu yang berasal dari berbagai masyarakat (dan seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan ras, etnis dan keuangan).

Setiap budaya memiliki bermacam-macam komunikasi verbal dan nonverbal yang kontras dimulai dengan satu budaya kemudian ke budaya berikutnya. Perbedaan yang normal ini dapat membuat berbagai kearifan atau implikasi antara berbagai masyarakat ketika mereka berbicara satu sama lain. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya memberikan pemahaman apa arti budaya untuk berlatih komunikasi : apa arti pesan verbal dan nonverbal sesuai dengan cara hidup yang dilakukan dari masing masing etnis, apa manfaat yang diberikan kepada mereka namun terkadang belum tentu kita terima sebagai non etnis mereka, bagaimana menyampaikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan harus menyampaikannya. Dengan demikian, untuk mengetahui berbagai hal dalam korespondensi antarbudaya, kami tertarik untuk memimpin ujian pada siswa dari berbagai sumber daya dan program studi di Institut Agama Islam Sahid Bogor yang sedang melaksanakan perkuliahan aktif, baik itu etnis lokal maupun etnis pendatang di INAIS Bogor.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan keanekaragaman bangsa, bahasa, ras, budaya maupun warna kulit dikalangan manusia begitu juga keanekaragaman yang terdapat di alam. Q.S. Al-Fatih: 27-28:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ أَلْوَانٌ مِّثْلُ ذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahan: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah SWT menurunkan air dari langit, lalu dengan air hujan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk yang bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah SWT yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah maha perkasa, maha pengampun ."

Dalam ayat diatas disebutkan, Allah menunjukkan mempunyai sifat maha perkasa dengan gambaran beberapa hal yang menunjukkan ciptaan dengan keberagaman, kesempurnaan dan kuasa-Nya, apa yang dapat dilihat manusia secara nyata. Dengan asumsi mereka memahami dan mengisyaratkan masing-masing dari mereka, jelas mereka juga akan memahami kesatuan dan kekuatan Allah yang Mutlak. Di antara tanda-tandanya adalah bahwa Tuhan membuat masalah besar tentang berbagai jenis yang berasal dari yang satu. Allah turun dari langit, sehingga tanaman dapat berkembang dan mengeluarkan produk dari berbagai varietas, rasa, bentuk, dan bau, seperti yang kita lihat. Produk alami berwarna kuning, merah, hijau, dll. Dalam bait ini, Allah menggambarkan tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kuasa-Nya. Allah menciptakan makhluk dan binatang, bahkan ada yang berbeda warna dari satu jenis. Bahkan ada satu makhluk, namun memiliki varietas dan jenis kelamin yang berbeda.

Allah tidak hanya membuat makhluk yang hanya beberapa jenis kelamin, warna maupun jenis dari satu spesies. Allah juga mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis karena manusia hidup berkelompok, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Masing-masing memiliki ciri khas yang menunjukkan identitas mereka,

sehingga Allah berfirman untuk saling mengenal dan berkerja sama dalam bertakwa kepada Allah SWT. Firman Q.S. Al-Hujurat:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Pada ayat diatas, Allah SWT telah menjelaskan telah menciptakan berbagai macam jenis bukan tanpa sebab, namun dengan tujuan untuk saling mengenal sehingga dapat bantu membahu dalam bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga setiap manusia dapat merasakan kesejahteraan sesama baik itu kedamaian duniawi, dan kebahagiaan ukhrowi.

Sumber hukum dalam islam tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling mengenal, dalam arti menjalin hubungan baik tidak adanya berprasangka sosial, prasangka antar etnik, prasangka antar kelompok yang mengakibatkan sifat etnosentrisme. Hubungan baik sudah dicontohkan dan dikuatkan oleh Rosulullah SAW dalam riwayat hadis :

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
«إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
وَشَيْئَكَ أَصَابِعُهُ. رواه البخاري ومسلم

Terjemahan : Hadist bersumber Dari Abi Musa dari Nabi Muhammad SAW., beliau bersabda, "Sungguh (sebagian) mukmin kepada (sebagian) mukmin lainnya seperti bangunan, yang menguatkan sebagian dengan sebagian lainnya." Dan beliau merapatkan jari-jarinya. (H.R. Al-Bukhori dan Muslim)

Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW menggambarkan umat muslim dengan muslim lainnya dengan merapatkan jari-jari pada kedua tangannya. Hadits ini tidak

hanya menunjukkan pentingnya saling membantu dalam usaha orang-orang hebat, tetapi juga dalam masalah-masalah dunia yang dapat diterima. Karena dalam satu hadits lagi latar belakang sejarah Abu Hurairah, kurir Allah sawah mengatakan bahwa Allah swt. akan membantu pekerjaannya, selama dia akan membantu saudaranya.

Dalam kekhususan yang seramah ini, berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Rosulullah menggambarkan orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi secara terbuka bergerak mulai dari suatu tempat satu kemudian ke tempat yang lain atau disebut dengan nomaden sudah ada sejak zaman Rosullah SAW, serta tingkat portabilitas yang tinggi. Sejak dengan perkembangan mekanik yang mengalami kemajuan saat ini. Menjadikan manusia untuk saling mengenal dan bertemu satu sama lain. Maka dari itu pentingnya komunikasi antar budaya dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui pendekatan lapangan (file research), realistik yang terjadi dimasyarakat (Saputra et al., 2019). Studi lapangan diarahkan untuk menggambarkan kebenaran sosial masyarakat. Teknik subjektif adalah metodologi yang tergantung pada kebenaran di lapangan dan pengalaman responden. Dengan cara ini, sebagai spesialis, Anda harus memahami kondisi lapangan. Apa mentalitas, reaksi, dan aktivitas responden. Pencipta harus mencatat, memperhatikan dan memeriksa setiap aktivitas responden.

Untuk memahami bagaimana INAIS Bogor mendasarkan siswa mempraktikkan komunikasi antarbudaya, pencipta mengadopsi strategi interaksionalisme simbolik, sebuah teori dari George Heber Mead (1934), dalam ("mind", "self" dan "society"). Teori yang dipengaruhi oleh diri sendiri (self) keinginan (mind) dan society atau sosialnya, dengan asumsi bahwa konsep diri sendiri adalah proses yang dimulai dengan interaksi sosial individu dengan orang lain. Padahal pikiran adalah tanggung jawab diri sendiri yang mempengaruhi sikap

dan kinerja pikiran. Melalui metode kualitatif. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi, seperti interaksi dengan informan, penjelasan pengalaman, motif (keinginan), kepribadian dan nilai-nilai lain yang mengakar dari yang diteliti.

Penulis tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga melakukan percakapan wawancara secara mendalam dengan informan. Wawancara yang digunakan bertipe semi terstruktur dengan pedoman wawancara, dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang informasi dari informan sesuai dengan topik penelitian. Penulis berpaling kepada mereka untuk menerima undangan ke "percakapan" (dialog). Dialog berlangsung di luar ruangan atau di dalam ruangan kampus. Penelitian ini melibatkan informan dan narasumber yang belajar selama 1- 4tahun, terdiri dari 2 mahasiswa etnis lokal (Sunda) dan 2 etnis pendatang yang berbeda etnis dan budaya. Tujuan pemilihan narasumber ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung tentang mereka melalui wawancara semi terstruktur dan interaksi reguler dengan narasumber.

Lokasi penelitian INAIS Bogor dipilih berdasarkan keterjangkauan dan hubungan yang kuat antara penulis dan subjek. Hubungan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam karena sering bertemu dan penulis sendiri juga terlibat dalam kampus INAIS Bogor dan tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT daripada makhluk yang lain, karena memiliki pikiran, perasaan, dan nafsu. Sedangkan makhluk ciptaan yang lain belum tentu memiliki ketiga unsur tersebut. Hewan diciptakan tanpa perasaan, malaikat diciptakan tanpa nafsu dan lain sebagainya Dalam kajian sosiologi, umat Islam (Saputra et al., 2019) Bahwa manusia adalah makhluk sosial dan budaya, berevolusi dan membentuk budaya dan peradaban baru dari peradaban yang lama diwariskan ke setiap generasi lalu dimodifikasi sesuai dengan zaman yang berlaku.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa etnis pendatang dan etnis sunda lokal memiliki perbedaan dalam penampilan, gaya hidup, cara, cara berkomunikasi, bahasa/dialek, salah satu perbedaan yang diamati adalah keberadaan. Asal terkenal dari peribahasa etnik sunda “kajen tekor dari sohor” yang artinya tidak ada ruginya. Tidak seperti imigran etnis, yang merupakan orang-orang yang jauh, mereka lebih tertarik untuk bertahan hidup daripada terlalu memperhatikan penampilan. Mengenai prinsip dalam melakukan sesuatu, seorang etnis Sunda dengan peribahasa “kumaha engke” yang memiliki arti bagaimana nanti. Ungkapan bagaimana yang terjadi nanti adalah ekspresi menyerah sebelum anda mengambil tindakan, tetapi hidup terus berjalan. Kita sebagai manusia diajarkan khususnya dalam agama islam untuk selalu berusaha, berusaha lalu berdoa, merasa pasrah dengan kehendak Allah SWT. Sementara itu, etnis pendatang memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, apa yang harus dilakukan di masa depan, agar bisa bertahan di tanah perantuan khususnya. Pada dasarnya etnis pendatang dan etnis lokal sering berkomunikasi dengan cara non-moneter, penggunaan Bahasa persatuan Bahasa Indonesia

Komunikasi antar budaya yang dilakukan antar etnis pendatang dan etnis local lakukan dengan langsung tatap muka di kampus atau luar kampus, disisi lain dengan komunikasi tidak langsung menggunakan media, merupakan selain proses anatara mereka untuk saling mengenal. Komunikasi melalui media diera globalisasi sekarang ini penuh dengan kemudahan dengan penggunaan media sosial . Media sosial yang paling banyak digunakan disaat ini adalah Twiter, Instagram, Facebook, WhatsApp atau Telegram. Komunikasi bertujuan untuk mempererat hubungan satu sama lain sehingga menjadi sahabat, bahkan sampai dengan menganggap sebagai anggota keluarga. Dalam hubungan ini, mereka saling bertukar informasi tentang dunia pendidikan seperti tugas kampus dan gaya hidup dari masing masing mereka, kemudian bertukar budaya dengan belajar tentang budaya etnis pendatang dan etnis local sunda. untuk meningkatkan pengetahuan tentang etnis yang lain.

Relasional dan pemahaman antarbudaya penting untuk memahami komunikasi antarbudaya masing masing , karena melalui dampak sosial individu mencadi cara untuk memberikannya. kedekatan sosial wawasan membuatnya dapat dibayangkan untuk memberikan makna khas pada suatu etnis mengenai sosial dan budaya. Cara kita menyampaikan, keadaan di mana kita terhubung, bahasa yang kita gunakan dan gaya bicara kita, dan cara berperilaku non-verbal kita adalah reaksi dan elemen utama dari cara hidup kita. Model korespondensi antarbudaya saat ini dari siswa luar secara progresif menciptakan dengan mengasosiasikan dengan siswa di dekatnya. Ini dikonfirmasi oleh korespondensi berbulan-bulan atau lama antara keduanya. Meskipun mahasiswa sementara sebenarnya memiliki beberapa kesulitan memahami dialek teritorial yang diucapkan oleh mahasiswa lingkungan, misalnya, bahasa Sunda dan dialek yang berbeda, ini bukan masalah karena mahasiswa yang bepergian perlu terus belajar sampai mereka memahaminya di kampus, bahkan di luar kampus. Kampus adalah tempat di mana mahasiswa pendatang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia juga memudahkan komunikasi antar budaya, namun tidak jarang mahasiswa lokal menggunakan bahasa daerahnya karena lebih luwes dan penting dalam percakapan.

Faktor Pendorong

Setiap pertemuan dengan hal baru , akan mendapatkan factor pendorong dan factor penghambat untuk terjadi, seperti Mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal dihadapkan pada dua budaya yang berbeda. Mereka akan saling menghasilkan keputusan untuk melakukan sesuatu hal antara keduanya, berikut factor pendorong terjadinya komunikasi antar budaya:

1. Harus ada sikap terbuka antara satu sama lain terhadap mahasiswa pendatang atau lokal, saling menghargai satu sama lain, tidak sombong terhadap budaya orang lain.
2. Agar tidak ada perbedaan antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal etnis sunda

3. Mempraktikkan kosa kata bahasa masing-masing, baik bahasa daerah itu sendiri maupun bahasa suku lain . hal itu dilakukan Untuk dapat berkomunikasi/berkomunikasi dengan baik, rukun atau bersikap tenang, rendah hati dan baik.

Faktor Penghambat

Adapun juga hal yang menjadi penghambat jalanya komunikasi antar budaya, berikut factor penghambatnya:

1. Perbedaan bahasa yang menghalangi saling pengertian, terlebih ketika penggunaan bahasa daerah masing-masing dalam percakapan membuat sulit untuk memahami arti kata
2. Kurangnya kepercayaan dalam komunikasi, sehingga berbicara dengan budaya yang berbeda membuat sulit untuk menambah kosa kata
3. Perbedaan pemikiran , tidak dapat dihindari karena tujuan yang berbeda pasti juga memiliki isi yang berbeda

Terdapat factor pendorong atau faktor penghambat antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal, semua itu merupakan sebab dan akibat terjadinya komunikasi antar budaya. Menurut pandangan dan observasi peneliti tentang interaksi ini terlihat bahwa mahasiswa pendatang telah mampu mengadopsi budaya Sunda, seperti gaya bicara atau kosa kata bahasa sunda. Saling ingin belajar dan mengetahui satu sama lain, membuat hubungan sosial antara mahasiswa pendatang dari beberapa etnis dan mahasiswa lokal etnis sunda terjalin dengan harmonis dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan interaksi dan komunikasi yang baik, lancar dan damai tanpa konflik antara dua budaya yang datang bersama-sama.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang baik antara mahasiswa pendatang beberapa etnis dan mahasiswa local etnis sunda ditunjukkan oleh keadaan di mana persahabatan dan pertemananan yang layak dapat dibuat dengan keduanya. Kehadiran mahasiswa pendatang yang jauh dari luar pulau di INAIS secara

tersirat membuat ikatan dengan siswa terdekat. Pengalaman mereka di dekatnya dan secara terbuka menempatkan adalah awal dari kursus kontak sosial yang mendorong jalannya komunikasi sosial antara keduanya. Siklus penerimaan antara keduanya berubah menjadi fase tingkat tinggi dari interaksi korespondensi yang dapat mendorong pemahaman atau kesalahpahaman, yang kemudian, pada saat itu, mendorong perjuangan. Metode untuk melihat masyarakat satu sama lain adalah dengan melihat dan memahami bagaimana mereka memberikan. Siswa terdekat perlu memahami siklus komunikasi mahasiswa baru, jelas, siswa baru juga perlu memahami interaksi komunikasi mahasiswa disekitar lingkungan baru. Hubungan jangka panjang antara mahasiswa yang tidak dikenal dan siswa terdekat dapat membawa mereka pada pemahaman.Semakin lancar dua media dapat berkomunikasi satu sama lain, semakin banyak peluang untuk memahami makna satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya mahasiswa/I INAIS Bogor berjalan dengan baik, meskipun mahasiswa yang masuk pada awalnya mengalami kendala untuk beradaptasi dengan etnis setempat. Hambatan komunikasi antar budaya tidak serta merta menghalangi mereka untuk saling mengenal, belajar tentang budaya masing-masing, beradaptasi dan berakulturasi. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa non-lokal yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru teman suku local setempat. Sebaliknya, mahasiswa etnis lokal membuka diri terhadap beberapa etnis pendatang. Tidak hanya itu, bangsa lokal banyak belajar dari budaya luar daerahnya. Misalnya diskusi kehidupan sehari-hari, mengerjakan tugas, diskusi kampus, kegiatan kemahasiswaan dan lainnya. Kemudian, mereka bergabung sebagai bagian dari akulturasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Abdul Wahid (2019). *Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jaktim : Kencana
- Dr. H. Ahmad Shihabudin, MS.i. (2011). *Satu perspektif multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara

Aminullah, Puji Lestari , dan Sigit Tripambudi2 (2016). *Model komunikasi antar budaya etnik Madura dan etnik melayu*. Yogyakarta.

Marselina Song (2016) *Komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Papua dan Manado*. Volume V. No.3. Manado “Acta Diurna”